

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu intervensi medis yang *esensial* dalam menangani berbagai masalah kesehatan, mulai dari penyakit kronis hingga kondisi darurat. Prosedur ini, sering menimbulkan respons fisiologis dan psikologis yang signifikan pada pasien. Pembedahan merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan prosedur invasif seperti melibatkan pembukaan kulit atau jaringan dengan tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Pembedahan merupakan prosedur medis yang melibatkan prosedur invasif untuk merawat bagian tubuh tertentu dengan membuat sayatan dan menangani area sayatan tersebut (Riyanto et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya, diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan operasi dilakukan diseluruh Rumah sakit di dunia. Di Indonesia itu sendiri menurut Kementerian Kesehatan RI (2021) tindakan operasi di Indonesia mencapai angka hingga 1,2 Juta jiwa, Angka ini menempatkan kalau tindakan operasi itu sendiri berada diposisi ke-11 dari 50% penanganan penyakit yang ada di Indonesia dan Sekitar 32% dari tindakan tersebut adalah pembedahan *elektif* dengan proporsi mencapai 50% dari seluruh kasus yang ada di Indonesia. menurut Data BJPS (2024) terdapat sekitar 3,16 juta jiwa untuk total penduduk Jakarta timur dan *persentase* penduduk Jakarta Timur yang menjalani operasi dalam setahun terakhir yaitu pada tahun 2024 berada di bawah 5% dari tingkat tindakan operasi secara nasional yaitu 1,2 juta jiwa di Indonesia dan angka tersebut merupakan persentasi yang cukup rendah.

Dari data RS. Bhayangkara TK.1 Puskor Polri khususnya Data di Ruang Mahoni II, selama tiga bulan terakhir menunjukkan tingginya proporsi klien yang

menjalani tindakan operasi yaitu pada bulan September 2025 terdapat 99 klien yang menjalani rawat inap di ruang Mahoni II, dengan 70 klien menjalani operasi, dan sekitar 30 klien menjalani operasi mayor yaitu sekitar 43% dari total klien yang menjalani operasi di bulan September 2025. Pada bulan Oktober jumlah klien yang menjalani rawat inap di ruang Mahoni II meningkat menjadi 203 klien, dengan 131 klien menjalani operasi dan sekitar 62 pasien menjalani operasi mayor yaitu sekitar 47% dari total klien yang menjalani operasi di bulan Oktober 2025. Pada bulan November 2025 terdapat 169 klien yang menjalani rawat inap di ruang Mahoni II dengan 129 klien menjalani operasi, dan sekitar 72 klien menjalani operasi mayor yaitu sekitar 56% dari total klien yang menjalani operasi di bulan November 2025.

Secara keseluruhan, jumlah klien selama tiga bulan terakhir di ruang Mahoni II adalah 471 klien, dengan total 330 klien menjalani operasi dan total 164 klien yang menjalani operasi mayor, sehingga proporsi pasien bedah mencapai 70,6% dan proporsi pasien yang menjalani bedah mayor sekitar 49,70%. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di ruang Mahoni II yang menjalani operasi sebagian besar menjalani operasi mayor itu sendiri. Dari banyaknya tindakan operasi yang dijalani tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan respon fisiologis dari klien itu sendiri seperti timbulnya kecemasan.

Penelitian oleh Yuliana dan Herawati (2021) menyatakan bahwa pasien yang akan menjalani operasi mayor menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi karena dipengaruhi persepsi risiko, pengalaman sebelumnya, dan pemahaman terhadap prosedur. Kecemasan praoperasi sering muncul karena pasien kurang memahami prosedur yang akan dijalani, termasuk risiko anestesi dan tindakan pascaoperasi. Selain itu, kecemasan praoperasi dapat memperlambat proses penyembuhan pascaoperasi dan meningkatkan risiko komplikasi. Persiapan mental yang baik dapat mengurangi respons fisiologis yang merugikan selama operasi. Kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan peningkatan hormon stres, memengaruhi sistem imun, serta memperpanjang masa pemulihan. Salah satu untuk mengurangi

kecemasan pada pasien itu sendiri yaitu dengan meningkatkan pengetahuan pasien terhadap tindakan operasi yang akan dijalannya.

Pengetahuan pasien mengenai prosedur operasi, anestesi, dan perawatan pascaoperasi dapat menjadi faktor penentu dalam mengurangi kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa edukasi praoperasi efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien. Di sisi lain, kurangnya informasi dan komunikasi yang jelas dari tenaga medis memperburuk ketakutan pasien. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan edukasi pasien dan pelayanan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian terkait pengetahuan dan kecemasan praoperasi perlu mendapatkan perhatian serius.

Selain itu, edukasi praoperasi juga memiliki implikasi terhadap kepuasan pasien. Pasien yang memahami prosedur operasi dan persiapan praoperasi cenderung lebih puas dengan pelayanan rumah sakit. Kepuasan pasien berpengaruh terhadap persepsi kualitas pelayanan dan citra rumah sakit. Edukasi yang efektif juga memperkuat komunikasi pasien-tenaga medis, sehingga meningkatkan rasa aman pasien. Dengan pemahaman yang baik, pasien lebih kooperatif dalam mengikuti instruksi praoperasi. Hal ini dapat memperlancar proses operasi dan pemulihan pascaoperasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengetahuan dan kecemasan praoperasi memiliki relevansi praktis dan teoritis. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan protokol edukasi praoperasi yang sistematis. Dari data yang sudah didapatkan maka penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang hubungan pengetahuan dan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi khususnya operasi mayor.

Penelitian ini akan fokus pada pasien yang akan menjalani operasi mayor di Ruang Mahoni II RS. Bhayangkara TK.I Puskor Polri. Fokus ini dipilih karena operasi mayor memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan operasi minor dan membutuhkan kesiapan pasien yang lebih matang serta tingginya angka persentasi pasien yang menjalani operasi mayor dan tingkat kecemasan pasien operasi mayor

sering kali lebih tinggi akibat kompleksitas prosedur dan risiko yang terlibat. Pengetahuan pasien mengenai prosedur, anestesi, dan perawatan pascaoperasi menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan. Penelitian ini akan menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan praoperasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan program edukasi praoperasi yang lebih efektif. Dengan demikian, pasien dapat menghadapi operasi dengan kesiapan mental dan fisik yang optimal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Secara keseluruhan, latar belakang penelitian ini menunjukkan urgensi untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan kecemasan praoperasi. Data global maupun lokal menunjukkan tingginya angka tindakan operasi khususnya operasi mayor dan prevalensi kecemasan pasien sebelum operasi. Kesiapan mental dan emosional pasien menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan prosedur operasi. Pengetahuan yang memadai dapat menurunkan kecemasan, memperlancar proses anestesi, dan mempercepat pemulihan. Edukasi praoperasi menjadi strategi penting dalam manajemen pasien sebelum operasi. Penelitian ini akan memberikan bukti ilmiah terkait hubungan pengetahuan dan kecemasan pada pasien operasi mayor. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi yang efektif dan sistematis. Dengan demikian, keselamatan, kenyamanan, dan kualitas pelayanan pasien dapat ditingkatkan secara signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya, diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan operasi dilakukan diseluruh Rumah sakit di dunia. Di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2020, menunjukkan bahwa prosedur pembedahan merupakan tindakan medis yang banyak dilakukan. Nadeak & Jenita dalam Arief (2020) menjelaskan bahwa bedah mayor adalah prosedur pembedahan dengan anestesi

umum yang memiliki risiko lebih tinggi dan meliputi tindakan seperti kolesistektomi, nefrektomi, kolostomi, histerektomi, mastektomi, amputasi, dan pembedahan trauma. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa ketidaktahuan pasien mengenai prosedur, risiko, dan proses anestesi dapat memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan rasa takut sebelum operasi. Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani praoperasi mayor di Ruang Mahoni II RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani praoperasi mayor di Ruang Mahoni II RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan) yang akan menjalani operasi mayor.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien praoperasi mayor di Ruang Mahoni II RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien praoperasi mayor di Ruang Mahoni II RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi di Ruang Mahoni II RS Bhayangkara TK I Puskorkes Polri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan dan informasi serta memberikan wawasan dan dapat digunakan sebagai sumber atau bahan referensi terkait dengan hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya

kecemasan pada pasien yang akan menjalani praoperasi mayor diruang Mahoni II RS. Bhayangkara TK. 1 Puskokes Polri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi mayor, serta dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien praoperasi mayor.

b. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi keperawatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan edukasi praoperasi guna menurunkan tingkat kecemasan pasien.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmiah dan menjadi bahan referensi bagi Universitas MH Thamrin dalam pengembangan pembelajaran dan penelitian di bidang keperawatan, khususnya keperawatan perioperatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan praoperasi, serta sebagai dasar pengembangan penelitian dengan variabel dan metode yang lebih luas.